

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental di SLBN 5 Kota Bengkulu

Lolita Putri Utami^{1*}, Selvia Novitasari²

¹²Prodi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info

Key words :

Independence, Mental Retardation Parenting Pattern

Corresponding author:

Lolita Putri Utami

Email:

lolitaputriutami16@gmail.com

Abstract

Mental retardation is a condition characterized by low intelligence that causes individual's inability to learn and adapt to society's demands for abilities that are considered normal. This study aims to study relationship between parenting styles and level of independence of mentally retarded children at the State Extraordinary School (SLB) 5 of Bengkulu City. The design of this research is an analytic survey with a cross sectional design method in which independent variable (Parenting Pattern) and dependent variable (Level of Independence of Mentally Retarded Children) are measured or collected together. The study population was 34 parents. The sampling technique used in this study is Total Sampling. After the analysis, it can be seen that from 8 parents with authoritarian parenting, there are 7 children who are quite independent and 1 child is independent. From 10 parents with permissive parenting, there are 3 children who are quite independent and 7 children who are independent. Of the 16 parents with democratic parenting, 6 children are quite independent and 10 children are independent. The results of the Chi-Square statistical test (Person Chi Square) obtained a value of $\chi^2 = 7.007$ with $p\text{-value} = 0.030 < 0.05$. This figure means significant. The conclusion of the study is that there is a relationship between parenting patterns and the level of independence of mentally retarded children at the State Extraordinary School (SLB) of Bengkulu.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015) jumlah penderita Retardasi Mental diperkirakan lebih dari 247 juta didunia. Dan diperkirakan terdapat 3% dari total populasi didunia yang mengalami retardasi mental, Prevelensi pada anak dibawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan 0,9-2,7%, Sedangkan dinegara berkembang berkisar 1-7,9% dari total populasi yang dikategorikan sebagai penderita retardasi mental dengan IQ dibawah 70, dan menderita keterlambatan dalam pembelajaran dan disabilitas adaptif. Diperkirakan terdapat 3% dari total populasi di dunia yang mengalami retardasi mental, tetapi hanya 1-1,5% yang terdata. *World health Organization* (WHO) memperkirakan

jumlah anak reterdasi mental di indonesia sekitar 7-10% dari total jumlah anak (Kemenkes,2014).

Prevalensi tunagrahita sekitar 1% dalam satu populasi dan di Indonesia 1- 3% penduduknya menderita kelainan ini. Insiden tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak umur 10 sampai 14 tahun. Tunagrahita mengenai 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia, dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah 62.011 orang, tunagrahita sedang merupakan bagian terbesar kedua dari seluruh penyandang tunagrahita di Indonesia setelah penyandang tunagrahita ringan yaitu sebanyak 10% dari orang yang terkena retardasi mental Smart, 2010 (Zufri, 2013). Golongan tunagrahita sedang ini termasuk mampu latih, artinya dapat mempelajari komunikasi sederhana, perilaku kesehatan dan keamanan tingkat dasar serta ketrampilan manual sederhana, tidak mengalami perkembangan dalam membaca atau aritmatika secara fungsional, mencapai usia mental 3-7 tahun Wong, 2008 dalam (Zufri, 2013)

Retardasi mental merupakan masalah dunia, dengan implikasi yang besar, terutama bagi negara berkembang. Pada anak retardasi mental beberapa masalah sering terjadi yaitu, mulai dari kelemahan atau ketidakmampuan pada anak usia sebelum 18 tahun yang disertai keterbatasan dalam kemampuan kemandirian seperti dalam hal mengurus diri (oral hygiene, mandi, berpakaian dan lain-lain). Namun seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai keterbelakangan mental, semakin berkembang pula institusi atau pendidikan yang disesuaikan dengan mereka. Salah satunya sekolah luar biasa yang dikhususkan untuk anak dengan keterbelakangan mental (Gunarsa, 2014).

Pola asuh orang tua dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Interaksi anak dengan orang tua, sering orang tua cenderung menggunakan cara – cara tertentu yang di anggap paling baik bagi anak. Orang tua diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan baik rasa kasih sayang di antara anggota keluarga, kerabat, serta anggota lainnya merupakan dasar keluarga yang harmonis. Kasih sayang merupakan bagian hidup dalam diri manusia yang membangkitkan daya kretivitas dan mencipta maupun menikmati hasil budaya. (Soetjingsih, 2017).

Survey awal pada tanggal 28 Januari 2021 diperoleh data penyandang reterdasi mental (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu tahun ajaran 2020/2021 SMPLB dan SMALB berjumlah 34 anak, terdiri dari 18 anak laki-laki dan 16 anak perempuan berdasarkan survey awal penelitian terhadap 5 orang tua dari anak penyandang reterdasi mental didapatkan 4 orang anak yang belum mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari misalnya mandi , mengganti pakaian, memakai sepatu, dan makan, 1 orang di ataranya mampu melakukannya secara mandiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain dan jenis penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional, Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan cara membagikan kuesioner kepada orang tua yang berisikan pernyataan tentang pola asuh orang tua dan tingkat kemandirian anak retardasi mental.

HASIL

Distribusi Frekuensi

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 34 jumlah anak retardasi mental, terdapat 17 orang (50%) di SMA, 17 orang (50%) di SMP.

Tabel 1. Distribusi frekuensi anak dengan retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu.

Kategori	F	%
SMA	17	50
SMP	17	50
Total	34	100

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 34 orang responden yang menerapkan pola asuh terbanyak adalah orang tua yang menerapkan pola asuh demokrasi yaitu terdapat 16 orang tua (46,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Sekolah Luar Bias (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu

Pola Asuh	F	%
Otoriter	8	23,5
Permisif	10	29,4
Demokrasi	16	47,1
Total	34	100

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 34 orang tua terdapat 16 (47,1%) orang anak cukup mandiri, dan 18 (52,9%) orang anak mandiri

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu

Pola Asuh	F	%
Cukup Mandiri	16	47,1
Mandiri	18	52,9
Total	34	100

Dari tabel 4 dapat diketahui, dari 8 orang tua dengan pola asuh otoriter terdapat 7 orang anak cukup mandiri dan 1 orang anak mandiri, dari 10 orang tua dengan pola asuh permisif terdapat 3 orang anak cukup mandiri dan 7 orang anak mandiri, sedangkan dari 16 orang tua dengan pola asuh demokrasi terdapat 6 orang anak cukup mandiri dan 10 orang anak mandiri di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu

Pola Asuh	Kemandirian Anak Retardasi Mental		Total	χ^2	P	C
	Cukup Mandiri	Mandiri				
Otoriter	7	1	8	7,007	0,030	0,413
Permisif	3	7	10			
Demokrasi	6	10	16			
Total	16	18	34			

PEMBAHASAN

Hasil dari tabulasi silang di tabel 4.4 didapatkan pada 8 orang tua dengan pola asuh otoriter terdapat 7 orang anak cukup mandiri dan 1 orang anak mandiri, dari 10 orang tua dengan pola asuh permisif terdapat 3 orang anak cukup mandiri dan 7 orang anak mandiri, sedangkan dari 16 orang tua dengan pola asuh demokrasi terdapat 6 orang anak cukup mandiri dan 10 orang anak mandiri. Karena tabel kontingensi 3x2 maka digunakan uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)*. Hasil uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)* didapat nilai $\chi^2 = 7,007$ dengan $p\text{-value} = 0,030$, $\alpha < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu. Hasil uji *Contingency Coefficient* didapat nilai $C = 0,413$ dengan $p\text{-value} = 0,030 < 0,05$ berarti signifikan, nilai C tersebut dibandingkan dengan nilai $C_{\max} = 0,707$ maka diinterpretasikan kekuatan hubungan pada variabel tersebut dikatakan kategori hubungan sedang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Priyani Haryanti (2016) yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Desa Argosari" dengan hasil penelitian ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian anak usia prasekolah di TK Desa Argosari.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Tiwuk Sri Sulasmi dan Lydia Ersta K (2016) yang berjudul "Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun kelas Wayang di Kelompok Bermain (KB) Strawberry Sekip, Kadipiro, Banjarsar, Surakarta" dengan hasil penelitian Ada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 tahun di kelas Wayang KB Strawberry Kadipiro, Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Zufri (2013) berdasarkan hasil analisa data dapat diketahui sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang tinggi yaitu sebanyak 22 orang (51,2%), responden yang menerapkan pola asuh permisif dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang rendah sebanyak 12 orang (27,9%), serta mayoritas responden yang menerapkan pola asuh otoriter dengan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang dalam kategori sedang sebanyak 6 orang (14,0%). Kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba, hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak usia dini. Kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktanya adalah pola asuh orang tua. Orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orangtua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orangtua (Sunarty, 2016). Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dan yang saat ini haruslah ditingkatkan adalah cara dalam mendidik anak terutama dalam meningkatkan perilaku sosial anak, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya terutama perkembangan kemandirian anak. Sikap memanjakan membuat anak bersikap egois dan menuntut perhatian dan pelayanan dari orangtua yang menyebabkan penyesuaian yang buruk baik dirumah maupun luar rumah (Dewi, *et.al.* 2015).

Peneliti berpendapat bahwa cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan dan kemandirian anak, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak untuk menjadi lebih mandiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berdampak pada kemandirian anak yang tinggi. Artinya bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri (Atkinson dalam Sunarno, 1991). Pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian Sari (2010) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan tingkat kemandirian pemenuhan kebutuhan ADL pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Berdasarkan uraian pendapat para ahli, hasil penelitian sebelumnya serta hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian anak, artinya semakin demokratis pola asuh yang diterapkan kepada anak, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Reterdasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 5 Kota Bengkulu, mayoritas menerapkan pola asuh demokrasi karena orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat. Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran untuk dikembangkan serta dapat menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan khususnya untuk tenaga kesehatan, agar dapat mengatahui pola asuh apa yang baik diterapkan pada anak yang mengalami reterdsi mental.

REFERENSI

- Adawiah, Rabiatul.(2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)*. Vol 7 (No 1)
- Alfita Sari, Oktavia. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Anak Tunagrahita Di Slb Tunas Mulya Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo*

- Anisa, Siti. (2005). *Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. Skripsi.* Universitas Negeri Semarang
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* (Cetakan ke-3). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, AR., Murtini & Pratiwi, K. (2015). *Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Anak.* Jurnal Ilmu Kebidanan, Volume III, Nomor 3 : 105-112.
- Eugenia, Rakhma. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak.* Tangerang : Stiletto Book
- Gunarsa, D. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta : Gunung Mulia
- Haryanti, Priyani.(2016) *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di TK Desa Argosari.* Vol 3 (No.2)
- Hidayat, A.A.. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data.* Jakarta : Salemba Medika
- Kementrian Kesehatan. (2014). *Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas) tahun 2014.* Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan.
- Khresna Dewi, Vonny. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental Ringan Di Sdlb Yplb Banjarmasin.*
- Mariani, Rina.(2016). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak Reterdasi Mental Di Sekolah Luar Biasa Negri Sukamaju Simpang Propau Kabupaten Lampung Utara.*Vol 9 (No.1)
- Maulinda, Zufri. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan Ads (Aktivitas Dasar Sehari-Hari) Pada Anak Tunagrahita Sedang Di Slb Widya Mulia Pundong Bantul*
- Mira. (2015). *Pengaruh Modeling Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.*
- Muliana. (2013). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Anak Retardasi Mental Sedang Di SLB Negeri Tingkat Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Makasar.*
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Pratiwi, Destiana. (2019).*Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di Tk Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun*
- Ranuh. (2015). *Tumbuh Kembang Anak.*Ed 2. Jakarta : EGC.
- Santroek, J. W. (2011). *MasaPerkembanganAnak.* Jakarta :SalembaMedika.
- Sari, F.(2010).*Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian kemandirian anak tunagrahita ringan dalam pemenuhan kebutuhan ADL di SLB N Pembina Yogyakarta.*Skripsi.PSIK A YANI Yogyakarta
- Sulasmi, TS. &Ersta K., L. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun.* Jurnal Audi, Vol 1, Nomor 2 : 54 – 59.
- Sunarno. (1991). *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Harga Diri Remaja Pada Siswa-Siswi Kelas I SMA Taman Siswa Di Kotamadya Binjai.* Intisari Skripsi. Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area.
- Sunarty, K. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak.*Journal Of Est, Volume 2, Nomor 3 : 152-160.
- Supardi, S. & Rustika. (2013). *Buku Ajar Metodologi Riset Keperawatan.* CV. Trans Info Media, Jakarta.
- World Health Organization. (2015). *World Report on Disability.* Geneva : World Health Organization.
- Wulandari, Dwi,Dkk (2018). *Pengaruh perminan puzzle terhadap Kemampuan Beradaptasi Sosial Siswa Reterdasi Mental.* Vol 1 (No 2)